

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jenjang Sekolah Menengah menurut Badan Pusat Statistik menempatkan peserta didik dengan rentang usia antar 16 sampai 18 tahun, yang digunakan sebagai cara menghitung angka partisipasi sekolah di Indonesia. Masa usia tersebut termasuk dalam masa remaja. Jenjang ini menjadi bekal dan awal seorang peserta didik mendapatkan apa yang diharapkan masa mendatang dan menjadi dewasa.

Masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa¹. Hal tersebut menunjukkan masa remaja merupakan masa yang terpenting dalam perkembangan individu, karena jika tidak dapat maupun melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja, maka masa dewasa pun tidak akan berjalan semestinya.

Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah (SLTA) memiliki tugas perkembangan yang seharusnya dapat dicapai kematangannya yaitu individu diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menapaki karir ekonomi di masa mendatang². Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin dijalani kelak serta memilih jurusan yang sejalan dengan bidang karirnya. Pada kenyataannya tidak banyak peserta didik yang mengerti akan potensi serta kemampuan yang dimilikinya

¹ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), cet.5, hal. 207

² Rifa'i, Achmad dan Catharina T. A, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: UNNES Press, 2011), hal. 77

sehingga dalam penentuan karir akan cukup mengalami kesulitan. Rendahnya kesadaran tentang tujuan pendidikan nasional membuat individu kesulitan dalam mencapai masa depan sehingga sering kali penyesalan lah yang dirasakan. Hal tersebut dirasakan karena pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir serta pekerjaan seseorang. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau uang yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada orang yang menganggur. Saat itulah seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan untuk memilih, mempertimbangkan, menaksir, dan memprediksi sesuatu, sehingga dalam hal ini diperlukan strategi guna mempersiapkan diri untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi daripada keadaannya sekarang dalam pemilihan karir.

Pemilihan karir merupakan proses yang berlangsung terus menerus. Pemilihan karir lebih memerlukan persiapan perencanaan yang matang daripada sekedar mendapatkan sesuatu yang sifatnya sementara. Setiap manusia selalu dihadapkan dengan keputusan- keputusan karir dan tidak dapat melepaskan diri dari masalah keputusan karir tersebut dalam waktu yang singkat, dan jarang yang dapat memecahkannya secara tuntas. Pilihan karir banyak dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadian individu. Ada kecenderungan individu mengikuti pilihan orangtua atau teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi dengan orangtua sehingga peserta didik dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir yang diinginkan sering mengalami hambatan. Kematangan karir dapat diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Dia juga menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk

membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan³. Untuk memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. peserta didik SLTA mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Agar para remaja dapat memilih karir yang tepat, dalam hal ini adalah keputusan tentang pendidikan lanjutan, peserta didik memerlukan tingkat kematangan karir yang baik, karena tingkat kematangan karir akan mempengaruhi kualitas pemilihan karir⁴.

Perkembangan karir adalah proses mensistensis dan membuat kompromi dan pada dasarnya ini adalah soal konsep diri. Konsep diri merupakan hasil interaksi kemampuan bawaan, keadaan fisik, kesempatan berperan, dan evaluasi apakah peranan yang dimainkan itu memperoleh persetujuan orang yang lebih tua atau atasan dan teman-teman⁵. Jika dilihat dari perkembangan karir, masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif. Pada tahap ini faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karir adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (peluang). Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama, yaitu individu mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta mengimplementasikan pilihan karirnya. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Demikian sebaliknya, kegagalan dalam mencapai

³ Winkel, W. S dan Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma, 2007), Edisi Revisi, cet. 5, hal. 633.

⁵ Munandir, *Program Bimbingan Karier di Sekolah*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, direktorat jendral pendidikan Tinggi, 1996), hal. 94

tugas perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Masalah-masalah yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah⁶. Beberapa penelitian telah menunjukkan *self-efficacy* sebagai prediktor yang kuat terkait pilihan karir pelajar sekolah menengah dan perguruan tinggi. Donal E Super mengatakan bahwa pemilihan karir merupakan implementasi dari konsep diri dalam ketersediaan lapangan kerja⁷. Menurut Bandura *self efficacy* adalah penilaian individu tentang kemampuan dirinya mengorganisasikan dan menjelaskan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk kinerja yang telah ditetapkan⁸. Menurut peneliti *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tugas karir yang harus dilalui sesuai rentang usia perkembangan karir yang dihadapi. Tugas perkembangan karir pada setiap rentang usia individu akan berubah sesuai dengan usia. Jadi jika *self efficacy* tinggi maka tujuan yang ingin dicapai jadi lebih tinggi, sedikit ketakutan akan gagal dan menemukan strategi baru saat strategi lama gagal. Sebaliknya, jika *self efficacy* rendah maka akan menghindari tugas dan mudah menyerah ketika kesulitan datang.

Self-efficacy berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuannya berpengaruh pada motivasi seseorang yang kemudian akan mendorong individu tersebut berusaha yang lebih keras. Sesuai dengan firman Allah Q.S Ar-ra'ad ayat 11:

⁶ Supriatna, Mamat, *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 23

⁷ *Ibid*, hal. 93

⁸ Bandura, Albert. *Self efficacy in Changing Societies*. (New York: Cambridge University Press.1997), hal. 391

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا
 لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya:

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya manusia diberi kesempatan untuk mengubah kondisinya dengan cara mengubah keadaan dalam diri mereka. M. Quraish Shihab menafsirkan kalimat *“Bi anfusihim”* sebagai “sisi dalam” atau kondisi kejiwaan manusia, sedang Hamka menyebutnya sebagai kekuatan dan akal budi yang di anugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah¹⁰. Dengan demikian, manusia berkuasa atas dirinya selama masih dalam batasan ketentuan Allah dengan mengandalkan sisi dalam atau akal budi mereka¹¹.

Berdasarkan observasi peneliti di SMK N 1 Sumatera Barat Kota Padang dan peneliti juga sebagai guru PPL BK di sana, dengan melihat banyaknya peserta didik yang merasa kebingungan, gelisah dan tidak tahu arah tujuan karir selanjutnya, dan juga wawancara peneliti pada tanggal 18 dan 19 April 2018 di SMK N 1 Sumatera Barat Kota Padang, dengan peserta didik perwakilan masing- masing jurusan, mereka mengatakan bahwa mereka tidak tahu mau jadi apa dan kerja dimana setelah tamat

⁹ Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), h.250

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu'13 Surat 13*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.73

¹¹ *Ibid*, h.74

dari sekolah, bahkan mereka takut akan menghadapi dunia kerja setelah tamat dari sekolah. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas, mereka juga mengatakan banyaknya pengaduan guru bidang studi dengan sikap peserta didik saat PBM berlangsung mereka banyak yang takut untuk mengeluarkan pendapat dan sering keluar masuk kelas. Begitu juga dengan guru Bk disekolah mengatakan mereka banyak yang tidak tahu arah tujuan setelah tamat sekolah untuk melanjutkan keperguruan tinggi, bahkan pada kelas XII yang mau mendaftar SNMPTN mereka banyak mengalami kebingungan dan asal pilih jurusan sebelum dilakukan konseling individual dengan guru pembimbing disekolah¹².

Pemilihan jurusan peserta didik dilakukan pada kelas X atau pada awal peserta didik memasuki SMKN 1 Sumatera Barat Kota Padang untuk pendaftaran peserta didik baru. Pada pemilihan jurusan Panitia penerimaan peserta didik baru memberikan dua opsi jurusan yang akan menjadi jurusannya untuk melanjutkan studi di SMKN 1 Sumatera Barat Kota Padang ini. Cara yang diambil oleh pihak sekolah dalam memilih jurusan yang tepat pada peserta didik baru adalah dengan cara menyeleksi nilai rapor, tes TPA, wawancara, tes membaca ayat suci Al- Qur'an (Khusus Peserta didik baru yang Muslim) serta surat keterangan tidak buta warna. Beberapa penyeleksian dilakukan dalam menentukan jurusan yang akan ditempuh oleh peserta didik baru sangat tidak mungkin peserta didik salah dalam menempati jurusan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa 80% peserta didik kelas XI belum bisa menentukan arah pendidikan atau karir yang harus ditempuh selanjutnya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik kelas XI semuanya berjumlah 229 orang yang terdiri dari 8 jurusan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹² Guru Bk SMK N 1 Sumatera Barat Kota Padang

Tabel 1.1
Jumlah Peserta didik kelas XI SMK N 1 Sumatera Barat Kota Padang

No	Jurusan	Jumlah Peserta didik
1	XI TITL	33 Orang
2	XI TKR	34 Orang
3	XI T LAS	26 Orang
4	XI TAV	28 Orang
5	XI MEKA	29 Orang
6	XI DPIB	28 Orang
7	XI TP 1	29 Orang
8	XI TP 2	22 Orang
Jumlah		229 Orang

Sumber data: Tata Usaha SMKN 1 Sumatera Barat

Peserta didik tersebut hanya mengandalkan informasi dari orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang dianggap berhasil menurutnya dalam karir tanpa melihat jurusan orang tersebut. Padahal seharusnya ia mampu dalam memilih dan melanjutkan jurusan sebelumnya yang ia tempuh keperguruan tinggi untuk mengembangkan karir masa depan. Melihat fenomena yang ada di lapangan belum dapat diketahui dengan pasti apakah *self efficacy* yang tinggi akan menampakkan kematangan karir yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan belum terukurnya secara pasti mengenai hubungan *self efficacy* dengan kematangan karir pada peserta didik Kelas XI di SMKN 1 Sumatera Barat Kota Padang tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kematangan Karir pada Peserta Didik kelas XI SMK N 1 SUMATERA BARAT KOTA PADANG”.

B. Identifikasi Masalah

Ketika seorang remaja telah beranjak menjadi orang dewasa, maka dia akan mulai untuk memikirkan mengenai pekerjaannya atau mengenai karirnya, begitupun halnya dengan peserta didik kelas XI SMKN 1 Sumatera Barat Kota Padang. Ketika mereka sudah berada di kelas XI, kebanyakan dari peserta didik tidak tahu kemana

arah tujuan karir selanjutnya, karena inilah yang membuat mereka tidak matang dalam karirnya. Perasaan cemas timbul karena *self-efficacy* pada diri peserta didik tersebut rendah, sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak bisa untuk menghadapi dunia kerja yang akan dihadapinya. Namun jika *self-efficacy* pada diri peserta didik tinggi, maka mereka merasa mampu dan siap untuk menghadapi dunia kerja yang akan dihadapinya sebentar lagi atau bahkan melanjutkan kejenjang perguruan lebih lanjut.

Padahal jika mereka menghadapi masalah tersebut dengan rasa efikasi diri yang tinggi maka akan menimbulkan kebaikan pada diri mereka dan juga mereka dapat menghindari dirinya dari perasaan cemas sehingga peserta didik siap menghadapi dunia kerja yang sebentar lagi akan dihadapinya atau melanjutkan karirnya kejenjang lebih tinggi. Tapi kebanyakan dari peserta didik kelas XI SMKN 1 Sumatera Barat Kota Padang, tidak tahu arah tujuan karirnya selanjutnya, mereka cenderung menilai diri mereka lemah dan tidak bisa untuk melakukan hal demikian. Ketika mereka tidak matang dalam memilih karirnya, dimana banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi didalamnya, seperti mendapat pekerjaan atau menjadi pengangguran. Sedangkan rata-rata lulusan SMK minim mereka sudah mantap dengan karirnya. Oleh karena itu, *self-efficacy* sangat diperlukan dalam kematangan karir tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan Kematangan Karir pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang?”.

D. Batasan Masalah

Untuk lebih terangnya pembahasan ini, agar tidak menyimpang dari yang dimaksud oleh penulis, maka batasan masalahnya sebagai berikut :

1. *Self-efficacy* Peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang.
2. Kematangan Karir Peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang.
3. Hubungan *self efficacy* dengan kematangan karir Pada Peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang *self efficacy* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang.
2. Untuk mengetahui gambaran tentang Kematangan Karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang hubungan antara *self efficacy* dengan Kematangan karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sumatera Barat Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar S.Pd. Pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian ilmiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan konseling, terutama terkait dengan *self-efficacy* dan

kematangan karir. Kemudian memperkuat teori-teori yang digunakan dalam masalah ini.

- c. Bagi peneliti lebih lanjut dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pengetahuan-pengetahuan tentang *self-efficacy* dan kematangan karir.

2. Manfaat Praktis

Bagi orang tua, alim ulama, remaja, dan diri penulis sendiri, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai alternatif dalam mengembangkan teknik-teknik *self-efficacy*, terutama dalam hal kematangan karir.

